

Tahun	2023	Kelompok	-
Judul Inovasi	De'Sitto Bangkit (Diseminasi Budidaya Udang Windu Berbasis Kawasan dan Berwawasan Lingkungan serta Berkelanjutan)	Tanggal Mulai Inovasi	-
Instansi Pelaksana	DINAS KELAUTAN DAN PERIKANAN	URL Bukti Inisiasi Inovasi	LINK
Wilayah			
Nama Inovator	Dinas kelautan dan perikanan provinsi sulawesi selatan		

Detail Proposal

1. Ringkasan

Berangkat dari keinginan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan untuk mengembalikan kejayaan udang Windu sebagai komoditas unggulan daerah Provinsi Sulawesi Selatan akibat dari beralihnya pembudidaya udang Windu ke budidaya komoditas lain karena mengalami kegagalan panen dan hasil yang kurang maksimal, pola budidaya yang kurang sesuai dengan daya dukung lahan dan air, penggunaan lahan dengan manajemen budidaya yang buruk, kondisi tambak yang sudah jenuh sehingga tidak dapat lagi digunakan sebagai lahan produksi. Hal ini menjadi kekhawatiran pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dalam hal ini Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan karena permasalahan tersebut berdampak secara ekonomi dan ekologi pada Kawasan budidaya. Oleh karena itu Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan telah memikirkan suatu upaya yang perlu dilakukan agar dapat mengembalikan kejayaan udang Windu agar ekonomi masyarakat juga ikut bangkit dengan tetap memperhatikan aspek ekologi budidaya tambak. Salah satu upaya pemerintah untuk mengembalikan kejayaan udang Windu melalui program De'Sitto Bangkit (Diseminasi Budidaya Udang Windu Berbasis Kawasan yang Berwawasan Lingkungan dan Berkelanjutan) yang diimplementasikan dalam bentuk Diseminasi dengan memanfaatkan potensi tambak sebesar + 120.000 Ha yang memberikan dampak ekonomi yang cukup besar bagi pembudidaya tambak tradisional sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, mengurangi over pemanfaatan SDA laut, pemberdayaan masyarakat dan mendorong perwujudan ekonomi biru.

Link <http://bit.ly/3XC1LoT>

2. Ide Inovatif

Sesuai data statistik Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan bahwa produksi udang Windu pada tahun 2017 adalah sebesar 12.048,2 ton dan pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 10.169,5 ton. Dari jumlah tersebut, hampir 70% diantaranya diekspor ke Jepang dan sisanya di Eropa, Amerika dan negara Asia (Taiwan, Hongkong, Cina dan Korea). Diperkirakan kebutuhan udang Windu di negara tersebut akan semakin meningkat seiring dengan naiknya tren konsumsi produk seafood di dunia. Sangat disayangkan jika potensi udang Windu yang sangat besar di Sulawesi Selatan ini tidak dikelola dengan baik. Data menunjukkan bahwa kabupaten Bone, Takalar, Maros, Pangkep dan Pinrang dapat memproduksi udang Windu lebih dari 1-2 ton diikuti kabupaten Luwu, Luwu Timur, Luwu Utara, Bulukumba dan Jeneponto dapat memproduksi udang Windu sekitar 500 - 700 kilogram. Namun dalam kurun 5 tahun terakhir budidaya udang Windu di Provinsi Sulawesi Selatan terus menunjukkan penurunan produksi yang signifikan, hal ini disebabkan oleh menurunnya jumlah lahan dan pelaku budidaya udang Windu, yang beralih ke budidaya udang Vannamei. Jauh sebelumnya, pada akhir tahun 1990-an, budidaya udang Windu colaps dan beralih ke budidaya bandeng, dan gracilaria, dan hanya dipelihara secara tradisional dengan padat tebar rendah. Namun, dalam prakteknya budidaya tradisional juga mengalami penurunan produktivitas

lahan akibat penggunaan lahan secara terus menerus dengan manajemen budidaya yang buruk. Di samping itu, motif sebagian pembudidaya udang Windu tradisional, masih dalam motif budidaya udang Windu untuk sekadar pemenuhan kebutuhan keluarga. Dalam beberapa tahun terakhir Budidaya Udang ditambah banyak mengalami kendala yang disebabkan antara lain : penggunaan bibit (benur) yang tidak sehat serta dalam penerapan teknologi yang tidak sesuai dengan daya dukung lahan dan air. Oleh karena itu Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan melalui program De'Sitto Bangkit ingin membangkitkan kembali minat pembudidaya tambak untuk budidaya udang Windu dengan menerapkan inovasi teknologi sederhana budidaya udang windu. Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan dan Kabupaten yang berpotensi untuk melakukan revitalisasi produksi udang Windu bersama akademisi dan stake holder lainnya secara bersama melakukan program pemetaan kembali sentra-sentra produksi udang Windu yang diikuti dengan perbaikan perikanan budidaya melalui adopsi Better Management Practices (BMP) Udang Windu tanpa Pakan tanpa Aerasi. Program ini mencakup pendampingan teknis kepada pembudidaya, perbaikan dan pemantauan operasional budidaya serta peningkatan kapasitas sumberdaya manusia melalui berbagai macam pelatihan. Kelompok pembudidaya Tambak Mandiri ditunjuk menjadi lokasi percontohan program De' Sitto Bangkit. Dengan adanya De'Sitto Bangkit (Diseminasi Inovasi Teknologi Udang Windu (Sitto) Berbasis Kawasan yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan) yang bertujuan : 1. Meningkatkan pendapatan pembudidaya tambak di Sulawesi Selatan yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dan memperhatikan aspek ekologi melalui pendampingan teknis tentang cara-cara budidaya udang Windu yang sesuai Better Management Practices (BMP) udang Windu tanpa Pakan tanpa Aerasi, selain itu edukasi terkait pengetahuan mengukur kualitas air serta penanaman mangrove di pertambakan, perbaikan dan pemantauan operasional budidaya, dan peningkatan kapasitas sumberdaya manusia pembudidaya tambak. 2. Meningkatkan produktivitas dan teknik produksi budidaya berkelanjutan dengan mempertimbangkan unsur efisiensi, efektivitas dan kualitas udang Windu. Hal ini akan menjadi nilai tambah bagi pembudidaya karena dapat menghasilkan produk udang Windu terkait jaminan keamanan dan mutu produk.

Link <http://bit.ly/3XC1LoT>

3. Signifikansi

Inovasi ini diimplementasikan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi, salah satu penyebab kurang berhasilnya pengembangan udang Windu adalah pendekatan yang digunakan dalam implementasi kebijakan kurang bersifat holistik, kurang melibatkan semua stakeholder yang terkait dengan program tersebut. Dalam rangka mengembalikan kejayaan udang Windu di Provinsi Sulawesi Selatan, sehingga Dinas Kelautan dan Perikanan di Provinsi dan Kabupaten secara konsisten memberikan inovasi teknologi berbentuk sesuatu yang baru, atau merupakan perbaikan penting baik berupa produk, proses maupun pasar. Setelah diterapkan De'Sitto Bangkit, hasil yang diperoleh pembudidaya sebagai berikut : 1. Hasil maksimal/stabil maks 150 - 300 kg/Ha 2. Terintegrasi dari Hulu ke Hilir (on farm, processing, laboratorium) 3. Manajemen berbasis Kawasan dilakukan oleh Dinas Kabupaten dengan masa budidaya 3 - 3.5 bulan 4. Hama penyakit dapat dikendalikan 5. Ramah lingkungan 6. Pendapatan meningkat karena hasil panen sesuai harapan (Nilai Tukar Pembudidaya 100 - 120) Hasil inovasi teknologi dalam bentuk : 1. Pendampingan perbaikan lahan tambak, 2. Pembuatan pakan alami berbahan probiotik, 3. Cara budidaya ikan yang baik 4. Edukasi cara perbaikan dan manajemen pengelolaan tambak. Dampak dari hasil inovasi yaitu para pembudidaya udang memperoleh keuntungan maksimum efisiensi dalam berproduksi. Pada tahun 2019-2022 terdapat 96 kelompok yang mendapatkan layanan De'Sitto Bangkit dan berdasarkan hasil analisis rata-rata pendapatan bersih yang diperoleh meningkat + 50% dari pendapatan sebelum menerapkan De'Sitto Bangkit. Harus diyakini bahwa revitalisasi untuk mengembalikan kejayaan udang Windu bukan dalam arti harafiah peningkatan produksi yang banyak tetapi lebih kepada peningkatan nilai dari produksi itu sendiri dalam kurun waktu setahun yang harus juga diyakini bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa meninggalkan kaidah-kaidah yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Program De'Sitto Bangkit (Diseminasi Inovasi

Teknologi Budidaya Udang Windu Berbasis Kawasan yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan tahun 2020 dilaksanakan di 13 Kabupaten/Kota dan pada tahun 2022 di replikasi menjadi 15 kabupaten/kota pada tahun 2022. Melihat hasil produksi tahun 2019 dan 2020 produksi program De'Sitto Bangkit (Diseminasi Inovasi Teknologi Budidaya Udang Windu Berbasis Kawasan yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan) mengalami peningkatan. Seiring dengan adanya Program ini, maka pembudidaya sudah mulai semangat untuk melakukan budidaya Udang Windu selain masa budidaya yang pendek dari lama budidaya yang biasa dilakukan oleh pembudidaya selama + 6 bulan dengan menerapkan program De'Sitto Bangkit lama budidaya menjadi + 3 - 4 bulan, panen lebih cepat dan kualitas mutu udang yang dihasilkan memiliki daging yang empuk dan manis sehingga disukai oleh konsumen.

Link <http://bit.ly/3XC1LoT>

4. Kontribusi Terhadap Capaian TPB

Kontribusi terhadap capaian nasional sustainable development goals (SDGs) mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan yang ke-2 dan ke-14 yaitu mendukung ketahanan pangan dalam memenuhi gizi pada masyarakat dan melestarikan dan memanfaatkan secara berkelanjutan sumber daya kelautan dan samudera untuk pembangunan berkelanjutan. Program De'Sitto Bangkit diarahkan pada ketahanan pangan dan alternatif usaha pada kebijakan penangkapan ikan dalam batasan biologis yang aman (MSY) dan pemulihan SDI di laut, dimana terdiri dari tiga sub sistem utama yaitu ketersediaan, akses, dan penyerapan pangan, di mana ketiga sub sistem ini harus dipenuhi secara utuh dan berkaitan secara hirarkis. Udang Windu adalah bagian dari bahan pangan yang merupakan sumber protein hewani yang sangat berguna untuk kesehatan. Kemudian untuk melestarikan dan memanfaatkan secara berkelanjutan sumber daya kelautan dan perikanan dengan pengelolaan, pemanfaatan dan pengembangan ekonomi kelautan berkelanjutan. Selain itu kontribusi tersebut akan lebih realistis lagi, bila potensi sumberdaya tersebut dihubungkan dengan adanya peluang pasar yang sangat besar terutama untuk pasar internasional, khususnya untuk komoditas udang Windu. Udang Windu ini bisa merupakan produksi nilai tinggi dengan mengambil keuntungan pada permasalahan dalam perdagangan internasional ke negara utama tujuan ekspor (Jepang, Amerika Serikat dan Eropa) yang dibatasi oleh adanya isu lingkungan dan pengetatan persyaratan mutu produk.

Link <http://bit.ly/3XC1LoT>

5. Adaptabilitas

Program De'Sitto Bangkit (Diseminasi Inovasi Teknologi Budidaya Udang Windu Berbasis Kawasan yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan) diterapkan di 10 Kabupaten/Kota yaitu kabupaten Maros, kabupaten Pangkep, kabupaten Pinrang, kabupaten Bone, kabupaten Luwu, kabupaten Luwu Timur, kabupaten Luwu Utara, kabupaten Takalar, kabupaten Jeneponto dan kabupaten Bulukumba. Karena hasil yang cukup bagus pada tahun tersebut sehingga pada tahun 2021 di replikasi atas permintaan kabupaten/kota. Adapun kabupaten/kota yang melaksanakan replikasi inovasi De' Sitto Bangkit yaitu kabupaten Barru, kabupaten Wajo dan kota Makassar sehingga menjadi 13 kabupaten/kota dan tahun 2022 atas permintaan kabupaten Sinjai dan kabupaten Gowa, inovasi De'Sitto Bangkit di replikasi menjadi 15 kabupaten/kota. Pada tahun 2020 pemanfaatan areal tambak sebesar 100 Ha di 10 kabupaten/kota dan berproduksi. Ketertarikan pembudidaya untuk mereplikasi inovasi teknologi yang diterapkan karena mudah, hasil dan nilai cukup tinggi dan biaya investasi yang dikeluarkan tidak terlalu besar.

Link <http://bit.ly/3XC1LoT>

6. Keberlanjutan

Sumber daya yang dimiliki yang digunakan untuk mendukung program De'Sitto Bangkit, yaitu: 1. Unit Perbenihan yang berlokasi di Bojo Barru dan Galesong Takalar dimana benih yang dihasilkan bersertifikat cara pembenihan ikan yang baik dan memiliki surat keterangan sehat dari instansi yang

berwenang; 2. Alat pengolahan pakan untuk menghasilkan pakan buatan digunakan sesuai petunjuk penggunaan yaitu probiotik dan probilizer; 3. SDM yang terampil berasal dari penyuluh perikanan kabupaten; 4. Dukungan anggaran APBD Provinsi dan Kabupaten/Kota. Kemudian dalam mendukung program De'Sitto Bangkit yang diperlukan untuk sumberdaya teknis untuk pembesaran udang sesuai dengan strategi yang dilakukan agar inovasi tetap berlanjut, yaitu : 1. Sumberdaya alam Sulawesi Selatan yang besar tersebut merupakan potensi pembangunan yaitu berupa areal pertambakan potensial yang belum termanfaatkan secara optimal sebesar + 120.000 Ha. Seiring dengan pertambahan jumlah penduduk, permintaan terhadap produk-produk perikanan baik yang berasal dari pasar domestik maupun pasar global yang diperkirakan akan semakin meningkat. 2. Secara Based Management Practice, desain dan tata letak tambak/wadah dan saluran air dibangun dengan prinsip untuk mendapatkan air dengan kualitas baik dan mencegah penyebaran penyakit dan pencemaran lingkungan. 3. Untuk memproduksi udang yang berkualitas baik, penerapan teknologi budidaya udang tersebut harus mengacu pada "Tata cara budidaya perikanan yang baik" (Good Aquaculture Practices), yang dicirikan dengan: menggunakan teknologi yang dianjurkan, ramah terhadap lingkungan, dan produk yang dihasilkan berkualitas baik. Dalam kaitan dengan penerapan teknologi tersebut, selain dilakukan pemilihan lokasi yang benar, pembuatan desain dan konstruksi yang baik. 4. Penggunaan Probiotik dan pakan alami salah satunya yang digunakan adalah Phronima Suppa yang mulai tumbuh dan dipahami oleh pembudidaya udang secara tradisional, mengembalikan semangat pembudidaya udang di kabupaten/kota. Sebab memperoleh hasil nyata dengan aktivitas panen secara rutin. Phronima ini juga dipelajari pelan – pelan oleh beragam pihak, khususnya Universitas Muslim Indonesia (UMI) serta tim perikanan Kabupaten. Untuk dilakukan pengembangan Phronima dalam bentuk kultur Phronima di lahan tambak tradisional. Kemudian pihak – pihak tersebut melakukan sosialisasi pemanfaatan Phronima ke kecamatan – kecamatan yang lain yang ada di Pinrang. 5. Pemerintah memfokuskan pengembangan Windu di kabupaten dengan skema Ecoshrimp Park bekerjasama dengan ATINA, yang bekerjasama juga dengan WWF- Indonesia untuk melakukan pendampingan pembudidaya udang Windu dan rehabilitasi mangrove di Kabupaten. 6. Pengembangan budidaya udang Windu berdasarkan kawasan dan waktu penebaran yang tepat untuk komoditas budidaya udang Windu serta perlu penentuan strategi yang sesuai dalam pemanfaatan dan pengelolaan potensi sumberdaya alam, daya dukung lingkungan dan kondisi wilayah pengembangan. 7. Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan menetapkan strategi sosial dengan melakukan sosialisasi ke pembudidaya untuk mengalihkan pembudidaya yang selama ini berorientasi pada sektor budidaya udang Vanname (Vannameii) ke Windu (Monodon) yang merupakan suatu challenging yang sangat tepat. Hal ini cukup beralasan karena potensi sumberdaya udang Windu dan komoditas budidaya memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Untuk perikanan budidaya udang Windu di Sulawesi Selatan, terdapat potensi sumberdaya lahan yang sangat besar terutama di 10 Kabupaten yang disebutkan di rona awal dan 15 kabupaten pada rona akhir. Hal ini berpeluang memberikan kontribusi baik secara makro seperti penyerapan tenaga kerja, peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan dan upaya pemulihan krisis ekonomi; maupun secara mikro seperti pengembalian nilai investasi yang telah tertanam dan peningkatan volume investasi riil pada kegiatan usaha budidaya perikanan. Selain itu untuk menjaga sustainable program De'Sitto Bangkit dengan menerapkan diseminasi inovasi teknologi budidaya berbasis Kawasan dan Ramah Lingkungan dengan melakukan teknologi sederhana dilakukan edukasi dan pendampingan pada pembesaran udang windu (Penaeus Monodon) dengan sistem tradisional plus, penggunaan dan pembuatan probiotik sebagai pakan alami, dan obat-obatan alami.

Link <http://bit.ly/3XC1LoT>

7. Kolaborasi Pemangku Kepentingan

Pemangku kepentingan yang terlibat terdiri atas Dinas Perikanan Kabupaten/Kota, Dinas PUPR, Akademisi dari Perguruan Tinggi UNHAS dan UMI , Penyuluh, UPT Daerah BPAPL, UPT Pusat BPAP Takalar, UPT Pusat BRSDM KP, BMG dan Mitra Usaha berkontribusi dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi dan memastikan keberlanjutan inovasi ini meliputi: a. Perencanaan

perencanaan kegiatan untuk masing-masing lokasi, dan jadwal pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dalam bentuk sosialisasi dan temu lapang sesuai usulan Dinas Perikanan Kabupaten/kota. Kemudian dilakukan verifikasi dan merekapitulasi pembudidaya yang siap menerapkan teknologi. b.

Pelaksanaan Pendampingan De'Sitto Bangkit dilakukan sejak persiapan lahan hingga panen, sehingga dibentuk Tim Teknis dan Tenaga Pendamping dengan melakukan : 1. Penentuan lokasi dan pembudidaya, 2. Penyehatan dasar tambak melalui pengelolaan tanah dasar tambak, pembersihan limbah dan penjemuran serta pengapuran, 2. Pemantapan kualitas air tambak melalui pembasmian hama dan pembawa penyakit serta penumbuhan plankton, 3. Petak pentokolan disiapkan 1 petak dengan luas $\pm 0,5$ ha untuk mensuplai 1 kawasan, 4. Pemilihan benur yang bertujuan untuk mendapatkan benur yang sehat dan bermutu, 5. Manajemen pakan, air dan efluen/limbah padat. c. Evaluasi Evaluasi pelaksanaan kegiatan Diseminasi Inovasi Teknologi Budidaya Udang Windu Berbasis Kawasan tersebut mencakup penerapan teknologi, produksi dan produktifitas, Indikator keberhasilan produksi, penguatan kelembagaan, kemandirian Pokdakan dan kerjasama kemitraan.

Link <http://bit.ly/3XC1LoT>